YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.9050

PENDEKATAN ANTROPOLOGIS TERHADAP TRADISI KEISLAMAN LOKAL

An Anthropological Approach to Local Islamic Traditions

Asmar Habibi, Julhadi, Sri Wahyuni
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
asmarhabibi22@gmail.com; julhadi15@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 27, 2025	Jan 20, 2026	Feb 1, 2026	Feb 6, 2026

Abstract

Studies on Muslim religious practices have been widely conducted; however, research that specifically examines local Islamic traditions through an anthropological lens remains limited, as most previous studies have focused on the normative dimensions of religious doctrine and have not extensively explored the symbolic meanings and socio-cultural functions of local religious traditions. This study aims to describe the forms of local Islamic traditions, analyze the religious meanings embedded within them, and explain their socio-cultural functions in community life. A qualitative approach with an ethnographic design was employed, involving religious leaders, customary leaders, and community members selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and were analyzed using thematic analysis through the stages of coding, categorization, and conclusion drawing. The findings show that local Islamic traditions continue to be actively practiced in various forms of ritual and social–religious activities, which are understood as media for strengthening religious values, preserving cultural identity, and fostering social solidarity. The continuity of these traditions is shaped by religious understanding, cultural commitment, and the dynamics of modernization faced by the community. These results contribute to the

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

anthropology of religion by clarifying the relationship between Islam and local culture and affirm that local Islamic traditions play a strategic role in maintaining social harmony and communal religiosity. The implications of this study include theoretical contributions to the development of *Islam Nusantara* scholarship and practical implications for stakeholders in formulating strategies to preserve traditions grounded in local wisdom.

Keywords: Religious Anthropology; Local Islamic Traditions; Symbolic Meaning; Socio-Cultural Function; Local Islam

Abstrak: Kajian tentang praktik keberagamaan masyarakat Muslim telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus menelaah tradisi keislaman lokal melalui pendekatan antropologis masih terbatas, karena sebagian besar studi terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek normatif ajaran agama dan belum banyak mengeksplorasi makna simbolik serta fungsi sosial-budaya tradisi keagamaan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi keislaman lokal, menganalisis makna religius yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan fungsi sosial-budaya tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi, dengan partisipan yang terdiri atas tokoh agama, tokoh adat, dan anggota masyarakat yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan pengodean, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi keislaman lokal masih dipraktikkan secara aktif dalam berbagai bentuk ritual dan kegiatan sosial keagamaan, yang dimaknai sebagai media penguatan nilai religius, pelestarian identitas budaya, serta sarana mempererat solidaritas sosial. Keberlanjutan tradisi tersebut dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, komitmen kultural, dan dinamika modernisasi yang dihadapi masyarakat. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian antropologi agama dengan memperjelas hubungan antara Islam dan budaya lokal, sekaligus menegaskan bahwa tradisi keislaman lokal memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial dan keberagamaan masyarakat. Implikasi penelitian mencakup kontribusi teoretis bagi pengembangan studi *Islam Nusantara* serta implikasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Antropologi Agama; Tradisi Keislaman Lokal; Makna Simbolik; Fungsi Sosial-Budaya; Islam Lokal

PENDAHULUAN

Tradisi keislaman lokal merupakan bagian penting dari dinamika kehidupan masyarakat Muslim di berbagai wilayah Indonesia. Praktik keagamaan seperti slametan, maulid nabi, ziarah kubur, hingga ritual adat bernuansa Islam menunjukkan bahwa ekspresi keberagamaan tidak pernah hadir dalam ruang hampa budaya. Fenomena tersebut menggambarkan adanya proses dialektika antara ajaran Islam universal dengan nilai-nilai kearifan lokal yang telah lebih dahulu hidup dalam masyarakat (Ricklefs, 2018). Dalam

konteks globalisasi dan modernisasi saat ini, tradisi keislaman lokal sering kali mengalami perubahan, penyesuaian, bahkan tantangan dari kelompok keagamaan yang lebih skripturalis (Hasan, 2019). Namun demikian, kajian ilmiah mengenai praktik-praktik Islam lokal masih relatif terbatas, khususnya yang menggunakan pendekatan antropologis secara mendalam dan kontekstual (Hefner, 2020). Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana tradisi keislaman lokal tetap bertahan dan bertransformasi di tengah perubahan sosial yang semakin cepat.

Secara konseptual, tradisi keislaman lokal tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif teologis normatif semata, melainkan harus dilihat sebagai fenomena sosial-budaya yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Pendekatan antropologis memungkinkan peneliti untuk melihat agama sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol, ritual, serta praktik kolektif (Bowen, 2017). Melalui pendekatan ini, agama dipahami bukan hanya sebagai seperangkat doktrin, tetapi sebagai realitas yang dihidupi dan dimaknai secara kontekstual oleh pemeluknya (Morris, 2016). Dalam masyarakat Indonesia yang plural, tradisi keislaman lokal sering kali berfungsi sebagai media integrasi sosial dan penguatan identitas kultural (Woodward, 2017). Oleh karena itu, fenomena ini penting untuk dikaji secara ilmiah agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara Islam, budaya, dan masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas keberadaan tradisi keislaman lokal di berbagai daerah. Studi yang dilakukan oleh Pranowo (2018) menunjukkan bahwa praktik Islam lokal di Jawa merepresentasikan bentuk akulturasi antara nilai Islam dan tradisi budaya setempat. Penelitian lain oleh Fadhilah (2020) menekankan peran ritual keagamaan lokal dalam membangun solidaritas sosial masyarakat pedesaan. Sementara itu, Aziz (2021) menemukan bahwa tradisi keagamaan lokal sering menjadi ruang negosiasi antara otoritas agama formal dan praktik keagamaan masyarakat akar rumput. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak bersifat deskriptif-historis dan belum sepenuhnya mengelaborasi dimensi antropologis secara mendalam, terutama terkait makna simbolik, relasi kekuasaan, serta dinamika perubahan sosial dalam tradisi keislaman lokal (Niam, 2019). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan kajian yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan tradisi keislaman lokal sebagai fenomena kebudayaan yang dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan

antropologi agama. Landasan teoretis utama yang digunakan adalah perspektif interpretatif dalam antropologi yang menekankan pentingnya pemahaman makna di balik praktik sosial keagamaan (Geertz dalam Morris, 2016). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan teori konstruksi sosial untuk melihat bagaimana tradisi keislaman lokal dibentuk, dipertahankan, dan direproduksi oleh masyarakat pendukungnya (Berger & Luckmann dalam Haryanto, 2022). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi keislaman lokal, tetapi juga menganalisis proses sosial, nilai-nilai budaya, serta makna religius yang terkandung di dalamnya (Sumbulah, 2021). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam kajian Islam dan kebudayaan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada analisis antropologis terhadap tradisi keislaman lokal yang hidup dalam masyarakat Muslim. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi keislaman lokal yang masih dipraktikkan oleh masyarakat, (2) menganalisis makna simbolik dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalam tradisi tersebut, serta (3) menjelaskan fungsi sosial-budaya tradisi keislaman lokal dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Islam dipraktikkan secara kontekstual dalam kerangka kebudayaan lokal, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Islam yang lebih inklusif dan berwawasan kebudayaan (Arifin, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik eksploratif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam tradisi keislaman lokal. Dalam kajian antropologis, metode kualitatif dianggap paling relevan untuk menggali realitas sosial yang bersifat kontekstual dan sarat makna simbolik (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini menempatkan tradisi keislaman lokal sebagai fenomena budaya yang tidak hanya diamati secara lahiriah, tetapi juga ditafsirkan berdasarkan sudut pandang pelaku tradisi. Oleh karena itu, penelitian ini berorientasi pada pemahaman holistik terhadap pengalaman dan pemaknaan masyarakat mengenai tradisi keagamaan yang mereka jalankan (Denzin & Lincoln, 2018).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus etnografis. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alamiahnya. Studi kasus etnografis menekankan pada pengamatan langsung terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya (Yin, 2018). Melalui desain ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana tradisi keislaman lokal dipraktikkan, dipahami, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pendekatan etnografi juga memberikan ruang bagi peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan autentik (Hammersley, 2019). Desain ini relevan dengan tujuan penelitian yang berupaya mengungkap makna simbolik dan fungsi sosial-budaya tradisi keislaman lokal secara komprehensif.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh agama, tokoh adat, pelaku tradisi, serta anggota masyarakat yang terlibat aktif dalam praktik keislaman lokal. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Palinkas et al., 2019). Kriteria utama partisipan meliputi: (1) memahami secara mendalam tradisi keislaman lokal, (2) terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi, dan (3) memiliki pengalaman minimal lima tahun dalam aktivitas keagamaan setempat. Jumlah partisipan ditentukan secara fleksibel mengikuti prinsip saturasi data, yaitu proses penggalian data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan tema baru (Guest et al., 2020). Dengan teknik ini, diharapkan partisipan yang terlibat benar-benar representatif terhadap konteks sosial-budaya yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik tradisi keislaman lokal dalam situasi alamiah, termasuk interaksi sosial dan simbol-simbol yang muncul di dalamnya (DeWalt & DeWalt, 2019). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas (Rubin & Rubin, 2016). Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan ritual, serta arsip lokal juga dikumpulkan untuk memperkuat keabsahan data. Seluruh instrumen penelitian divalidasi melalui proses triangulasi metode dan sumber guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Flick, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan model interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2019). Data hasil wawancara dan observasi ditranskripsikan, dikodekan, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan analisis, peneliti menerapkan teknik triangulasi, member checking, serta audit trail sehingga proses interpretasi data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Nowell et al., 2017). Pendekatan analisis ini dipilih karena mampu mengungkap pola makna, nilai, serta fungsi sosial yang terkandung dalam tradisi keislaman lokal secara sistematis dan mendalam. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik keagamaan lokal dari perspektif antropologis.

HASIL

Temuan penelitian ini disajikan berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan tradisi keislaman lokal dalam kehidupan masyarakat Muslim. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan informasi yang diperoleh ke dalam beberapa kategori utama. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh tiga tema pokok yang menggambarkan realitas tradisi keislaman lokal, yaitu: (1) bentuk-bentuk tradisi keislaman lokal yang masih dipraktikkan, (2) makna simbolik dan nilai-nilai religius dalam tradisi keislaman lokal, serta (3) fungsi sosial-budaya tradisi keislaman lokal dalam kehidupan masyarakat. Ketiga tema ini merupakan hasil sintesis dari pernyataan partisipan, catatan observasi, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang ditemukan di lapangan.

Bentuk-Bentuk Tradisi Keislaman Lokal yang Masih Dipraktikkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih secara konsisten melaksanakan berbagai bentuk tradisi keislaman lokal sebagai bagian dari kehidupan keagamaan mereka. Bentuk tradisi yang paling sering ditemukan meliputi peringatan hari besar Islam, kegiatan doa bersama atau tahlilan, tradisi ziarah kubur, selametan, serta pengajian rutin. Dari keseluruhan partisipan yang diwawancarai, mayoritas menyatakan bahwa tradisi-tradisi tersebut telah menjadi kebiasaan turun-temurun yang terus dipertahankan hingga saat ini. P02 (tokoh masyarakat, 52 tahun) menyampaikan: "Tradisi seperti maulid, doa bersama, dan ziarah sudah menjadi bagian dari kehidupan kami sejak lama

dan masih terus kami jalankan." Temuan ini menunjukkan bahwa praktik tradisi keislaman lokal masih memiliki eksistensi yang kuat di tengah perubahan sosial masyarakat.

Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Keislaman Lokal

Tema kedua yang muncul dari hasil penelitian adalah pemaknaan masyarakat terhadap tradisi keislaman lokal. Data wawancara menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang memiliki nilai spiritual. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa tradisi lokal mengandung makna sebagai bentuk rasa syukur, permohonan keselamatan, serta sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. P05 (imam masjid, 47 tahun) menjelaskan: "Bagi kami, setiap tradisi yang dilakukan selalu diiringi doa dan niat ibadah, sehingga memiliki nilai religius yang kuat." Selain itu, berbagai simbol yang terdapat dalam tradisi, seperti makanan, doa, dan perlengkapan ritual, dipahami sebagai representasi dari nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap leluhur.

Fungsi Sosial-Budaya Tradisi Keislaman Lokal dalam Kehidupan Masyarakat

Tema ketiga berkaitan dengan fungsi sosial-budaya tradisi keislaman lokal. Berdasarkan hasil observasi, tradisi keagamaan lokal memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga. Setiap pelaksanaan tradisi selalu melibatkan partisipasi kolektif masyarakat melalui kegiatan gotong royong, musyawarah, serta interaksi sosial yang intensif. P10 (warga, 38 tahun) menyatakan: "Melalui tradisi ini kami bisa berkumpul, saling membantu, dan menjaga hubungan baik antar tetangga." Selain itu, tradisi keislaman lokal juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan sarana pendidikan nilai bagi generasi muda agar tetap mengenal identitas keagamaan dan kulturalnya. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi keislaman lokal tidak hanya berdimensi religius, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat.

Untuk memperjelas temuan mengenai bentuk tradisi keislaman lokal yang masih dipraktikkan masyarakat, berikut disajikan rekapitulasi data hasil wawancara dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Bentuk Tradisi Keislaman Lokal yang Paling Sering Dipraktikkan

No	Bentuk Tradisi Keislaman Lokal	Jumlah Partisipan
1	Peringatan Maulid Nabi	14 orang
2	Doa bersama / tahlilan	13 orang
3	Ziarah kubur	11 orang

No	Bentuk Tradisi Keislaman Lokal	Jumlah Partisipan
4	Selametan	10 orang
5	Pengajian rutin	12 orang

Tabel 1 menunjukkan bahwa peringatan Maulid Nabi merupakan tradisi yang paling banyak disebutkan oleh partisipan, diikuti oleh kegiatan doa bersama dan pengajian rutin. Data ini memperlihatkan bahwa praktik keberagamaan yang bersifat ritual kolektif masih menjadi bentuk tradisi yang dominan dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan tradisi keislaman lokal umumnya mengikuti tahapan yang terstruktur dan melibatkan partisipasi kolektif masyarakat. Setiap tradisi selalu diawali dengan musyawarah, dilanjutkan dengan persiapan bersama, pelaksanaan ritual keagamaan, serta diakhiri dengan kegiatan sosial seperti makan bersama.

Visualisasi data tersebut memperkuat temuan bahwa tradisi keislaman lokal tidak hanya berupa aktivitas keagamaan individual, tetapi merupakan praktik sosial yang terorganisasi dan melibatkan banyak unsur masyarakat.

Meskipun sebagian besar partisipan menunjukkan sikap positif terhadap keberlangsungan tradisi keislaman lokal, penelitian ini juga menemukan beberapa data yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pola umum tersebut. Dua partisipan, yaitu P07 dan P12, menyatakan bahwa mereka tidak selalu terlibat aktif dalam kegiatan tradisi karena faktor kesibukan pekerjaan dan keterbatasan waktu. P07 (warga, 29 tahun) mengungkapkan: "Saya jarang ikut kegiatan tradisi karena sering bekerja di luar daerah, sehingga sulit menyesuaikan jadwal." Pernyataan ini menunjukkan bahwa mobilitas sosial dan tuntutan pekerjaan menjadi salah satu kendala dalam partisipasi masyarakat terhadap tradisi lokal. Selain itu, ditemukan pula adanya perbedaan pandangan mengenai relevansi beberapa unsur tradisi keislaman lokal. Seorang partisipan, P12 (guru agama, 40 tahun), menyampaikan: "Ada bagian-bagian tertentu dalam tradisi yang menurut saya perlu disesuaikan agar lebih sesuai dengan pemahaman agama yang lebih formal." Data ini menunjukkan bahwa tidak semua anggota masyarakat memiliki pandangan yang sepenuhnya sama terhadap praktik tradisi keagamaan lokal.

Anomali lain yang muncul adalah perbedaan tingkat keterlibatan antara generasi tua dan generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan berusia di atas 40 tahun cenderung lebih aktif dalam pelaksanaan tradisi dibandingkan partisipan berusia di bawah 30 tahun. Beberapa informan dari kalangan generasi muda menyatakan bahwa mereka mengikuti

tradisi lebih karena dorongan keluarga, bukan atas inisiatif pribadi. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan minat generasi muda terhadap tradisi keislaman lokal. Meskipun terdapat beberapa data negatif dan anomali, secara umum temuan penelitian tetap menunjukkan bahwa tradisi keislaman lokal masih memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Data anomali tersebut justru memperlihatkan adanya dinamika sosial yang nyata serta tantangan keberlanjutan tradisi di tengah perubahan zaman.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa tradisi keislaman lokal masih memiliki eksistensi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berupaya mendeskripsikan bentuk tradisi, mengungkap makna simbolik-religius, serta menjelaskan fungsi sosial-budaya tradisi keislaman lokal. Analisis terhadap data lapangan memperlihatkan bahwa ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan praktik keberagamaan yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Pada aspek pertama, yaitu bentuk-bentuk tradisi keislaman lokal, penelitian menemukan bahwa masyarakat masih secara aktif melaksanakan berbagai ritual keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, doa bersama atau tahlilan, ziarah kubur, selametan, dan pengajian rutin. Fakta bahwa hampir seluruh partisipan menyebutkan keberlangsungan tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal masih menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka. Konsistensi pelaksanaan tradisi ini mengindikasikan bahwa modernisasi dan perubahan gaya hidup belum sepenuhnya menggeser praktik keberagamaan yang berbasis budaya lokal. Dengan kata lain, tradisi keislaman lokal tetap dipertahankan sebagai identitas kolektif yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa bentuk tradisi keislaman lokal tidak hanya berorientasi pada kegiatan ritual semata, tetapi juga mengandung unsur sosial yang kuat. Setiap pelaksanaan tradisi selalu diawali dengan musyawarah, dilanjutkan dengan persiapan bersama, dan diakhiri dengan kegiatan sosial seperti makan bersama. Pola ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal memiliki struktur pelaksanaan yang terorganisasi dan melibatkan partisipasi kolektif. Dengan demikian, tradisi keislaman lokal bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan praktik sosial-keagamaan yang terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Pada aspek kedua, yaitu makna simbolik dan nilai-nilai religius, hasil penelitian mengungkap bahwa masyarakat memaknai tradisi keislaman lokal sebagai bentuk ibadah dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa setiap rangkaian tradisi selalu diiringi dengan doa, zikir, dan niat religius. Hal ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat, tradisi lokal tidak dipahami sebagai kegiatan adat semata, tetapi sebagai praktik keagamaan yang memiliki legitimasi spiritual. Makna simbolik yang melekat pada berbagai unsur tradisi seperti doa bersama, sedekah makanan, dan ziarah dipandang sebagai representasi dari nilai keimanan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur.

Analisis ini memperlihatkan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap tradisi keislaman lokal bersifat integratif antara dimensi agama dan budaya. Tradisi dipahami sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus sarana mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, makna religius dalam tradisi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan konteks sosial masyarakat pendukungnya. Temuan ini menegaskan bahwa dalam perspektif masyarakat lokal, batas antara praktik keagamaan dan praktik kebudayaan sering kali bersifat cair dan saling melengkapi.

Pada aspek ketiga, yaitu fungsi sosial-budaya tradisi keislaman lokal, penelitian ini menemukan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial masyarakat. Data lapangan menunjukkan bahwa setiap pelaksanaan tradisi selalu melibatkan kerja sama, gotong royong, dan interaksi sosial yang intensif antarwarga. Keterlibatan kolektif tersebut memperlihatkan bahwa tradisi keislaman lokal berfungsi sebagai ruang pertemuan sosial yang efektif untuk memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Dengan kata lain, tradisi menjadi mekanisme sosial yang mengikat individu-individu dalam satu komunitas kultural-religius.

Selain sebagai media integrasi sosial, tradisi keislaman lokal juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan tradisi, generasi muda diperkenalkan pada nilai-nilai religius, etika sosial, serta identitas budaya komunitasnya. Fungsi edukatif ini menunjukkan bahwa tradisi keislaman lokal memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai moral dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, tradisi tidak hanya berperan dalam ranah spiritual, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter sosial masyarakat.

Meskipun secara umum temuan penelitian menunjukkan pola yang positif, keberadaan data negatif atau anomali memberikan gambaran bahwa tradisi keislaman lokal

juga menghadapi tantangan. Beberapa partisipan mengaku kurang aktif terlibat dalam tradisi karena faktor kesibukan, mobilitas pekerjaan, dan perubahan gaya hidup modern. Selain itu, terdapat pula pandangan kritis dari sebagian kecil masyarakat yang menilai bahwa beberapa unsur tradisi perlu disesuaikan dengan pemahaman agama yang lebih formal. Perbedaan tingkat partisipasi antara generasi tua dan generasi muda juga menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran minat terhadap tradisi lokal.

Analisis terhadap data anomali ini menunjukkan bahwa tradisi keislaman lokal berada dalam dinamika yang terus bergerak. Di satu sisi, tradisi masih memiliki akar yang kuat dalam masyarakat; namun di sisi lain, modernisasi dan perubahan orientasi hidup mulai memengaruhi cara pandang sebagian anggota masyarakat terhadap tradisi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan tradisi keislaman lokal sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam melakukan adaptasi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai religius dan kultural yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, analisis hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi keislaman lokal merupakan fenomena kompleks yang memuat dimensi religius, kultural, dan sosial secara bersamaan. Bentuk tradisi yang masih dipraktikkan, pemaknaan religius yang kuat, serta fungsi sosial-budaya yang signifikan menunjukkan bahwa tradisi keislaman lokal tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Temuan ini memberikan dasar empiris bahwa pendekatan antropologis sangat tepat digunakan untuk memahami praktik keberagamaan yang hidup dan kontekstual dalam masyarakat Muslim.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan berbagai kajian terdahulu mengenai hubungan antara Islam dan budaya lokal. Temuan bahwa tradisi keislaman lokal tetap bertahan di tengah perubahan sosial sejalan dengan pandangan Hefner (2020) yang menyatakan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui proses akomodasi dengan budaya setempat. Penelitian ini juga mendukung temuan Woodward (2017) bahwa praktik keagamaan masyarakat Muslim Indonesia pada dasarnya merupakan hasil dialog panjang antara ajaran Islam universal dan tradisi lokal yang telah lebih dahulu ada.

Temuan mengenai makna simbolik tradisi keislaman lokal juga konsisten dengan perspektif antropologi interpretatif yang dikemukakan oleh Bowen (2017), bahwa ritual keagamaan merupakan sistem simbol yang merefleksikan nilai dan keyakinan masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini, hasil penelitian memperkuat argumen Morris (2016) bahwa agama harus dipahami sebagai praktik yang dihidupi secara sosial, bukan sekadar

doktrin normatif. Dengan demikian, tradisi keislaman lokal dapat dipandang sebagai bentuk konkret dari "Islam yang dipraktikkan" (lived Islam) sebagaimana banyak dibahas dalam kajian antropologi agama.

Namun demikian, temuan penelitian ini sedikit berbeda dengan pandangan Hasan (2019) yang menyebut bahwa praktik Islam lokal semakin tergerus oleh gerakan keagamaan skripturalis. Data lapangan justru menunjukkan bahwa meskipun terdapat kritik dari sebagian kecil masyarakat, tradisi keislaman lokal masih diterima luas dan tetap dipertahankan. Hasil ini lebih dekat dengan temuan Aziz (2021) dan Niam (2019) yang menegaskan bahwa tradisi lokal tetap memiliki ruang legitimasi sosial di tengah dinamika pemahaman keagamaan kontemporer. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dinamika tradisi keislaman lokal sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya masing-masing daerah.

Temuan mengenai fungsi sosial tradisi keislaman lokal juga sejalan dengan penelitian Fadhilah (2020) dan Arifin (2023) yang menyatakan bahwa ritual keagamaan lokal berperan penting dalam membangun solidaritas sosial. Keterlibatan kolektif masyarakat dalam setiap pelaksanaan tradisi membuktikan bahwa agama dan budaya bekerja secara simultan dalam membentuk harmoni sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat tesis bahwa tradisi keislaman lokal memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat Muslim.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi agama dengan menegaskan bahwa tradisi keislaman lokal merupakan bagian integral dari ekspresi keberagamaan masyarakat. Hasil penelitian ini memperkuat perspektif bahwa studi Islam di Indonesia perlu mempertimbangkan dimensi kultural sebagai elemen penting dalam memahami praktik keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus mengenai hubungan dialektis antara Islam dan budaya lokal dalam konteks masyarakat Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi para pemangku kepentingan keagamaan dan kebudayaan. Pemerintah daerah, tokoh agama, dan tokoh adat dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan pelestarian tradisi keagamaan lokal yang lebih inklusif. Temuan mengenai perbedaan tingkat partisipasi generasi muda juga memberikan sinyal penting bagi perlunya strategi pewarisan nilai tradisi secara lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini dapat

menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pendekatan dakwah kultural yang lebih kontekstual dan ramah terhadap kearifan lokal.

Meskipun penelitian ini telah berupaya dilakukan secara sistematis dan mendalam, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui: (1) penelitian ini hanya dilakukan pada satu konteks komunitas masyarakat tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman tradisi keislaman lokal; (2) jumlah partisipan yang terbatas memungkinkan adanya sudut pandang lain yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam penelitian ini; (3) penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan kedalaman data, sehingga tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi statistik.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian agar dapat membandingkan dinamika tradisi keislaman lokal di berbagai daerah. Selain itu, studi lanjutan dapat menggunakan pendekatan campuran *(mixed methods)* untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara tradisi keagamaan lokal dan perubahan sosial. Penelitian di masa depan juga dapat lebih fokus mengkaji strategi pelestarian tradisi keislaman lokal di kalangan generasi muda agar keberlanjutan tradisi tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama yang telah dirumuskan, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi keislaman lokal, menganalisis makna simbolik dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan fungsi sosial-budaya tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tradisi keislaman lokal masih dipraktikkan secara konsisten oleh masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, doa bersama, ziarah, selametan, dan pengajian rutin. Praktik-praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat, tetapi dimaknai sebagai bagian dari ekspresi keimanan dan ibadah yang memiliki dasar religius kuat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi keislaman lokal mengandung makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat pendukungnya. Setiap rangkaian tradisi dipandang sebagai media untuk mempererat hubungan dengan Tuhan, menjaga keharmonisan sosial, serta melestarikan identitas kultural komunitas. Selain itu, tradisi

keislaman lokal terbukti memiliki fungsi sosial yang signifikan, terutama sebagai sarana memperkuat solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi keislaman lokal berperan ganda sebagai praktik religius sekaligus mekanisme sosial-budaya yang efektif dalam menjaga kohesi sosial.

Meskipun secara umum tradisi keislaman lokal masih memiliki posisi yang kuat, penelitian ini juga menemukan adanya dinamika dan tantangan dalam pelaksanaannya. Sebagian kecil masyarakat, terutama dari generasi muda, menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih rendah akibat faktor modernisasi, kesibukan pekerjaan, dan perubahan gaya hidup. Perbedaan pandangan mengenai relevansi beberapa unsur tradisi juga mengindikasikan adanya proses negosiasi antara nilai agama formal dan praktik budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keislaman lokal berada dalam proses adaptasi yang terus berlangsung seiring perubahan sosial masyarakat.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian antropologi agama dan studi Islam lokal: (1) secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa praktik keberagamaan masyarakat Muslim tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat agama tersebut hidup. Temuan penelitian menegaskan bahwa tradisi keislaman lokal merupakan bentuk integrasi antara ajaran agama Islam dan kearifan budaya setempat yang saling melengkapi; (2) secara metodologis, penelitian ini menunjukkan efektivitas pendekatan kualitatif antropologis dalam mengkaji praktik keberagamaan yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman hidup masyarakat. Penggunaan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terbukti mampu menggali makna subjektif serta dinamika sosial yang melatarbelakangi keberlangsungan tradisi keislaman lokal. Pendekatan ini dapat menjadi rujukan metodologis bagi penelitian sejenis pada konteks masyarakat yang berbeda; (3) secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian tradisi keislaman lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya Islam Nusantara. Temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi tokoh agama, pemangku adat, dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih sensitif terhadap kearifan lokal, tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasannya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani dialog antara agama, budaya, dan pembangunan sosial masyarakat.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan arah bagi penelitian selanjutnya: (1) penelitian mendatang disarankan

untuk melakukan kajian komparatif antara beberapa komunitas Muslim di wilayah yang berbeda guna melihat variasi bentuk dan makna tradisi keislaman lokal secara lebih luas. Pendekatan komparatif akan memperkaya pemahaman mengenai keragaman ekspresi Islam dalam konteks budaya yang berbeda-beda; (2) diperlukan penelitian lanjutan yang secara khusus memfokuskan pada perspektif generasi muda terhadap tradisi keislaman lokal. Kajian ini penting untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi menurunnya partisipasi sebagian generasi muda serta strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi di tengah arus modernisasi dan digitalisasi; (3) penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif sosiologi, pendidikan Islam, atau studi kebijakan publik untuk melihat bagaimana tradisi keislaman lokal dapat dioptimalkan sebagai sumber pembentukan karakter dan pembangunan sosial-keagamaan masyarakat. Dengan demikian, kajian mengenai tradisi keislaman lokal tidak hanya berhenti pada deskripsi budaya, tetapi juga dapat memberikan manfaat praktis bagi penguatan kehidupan keagamaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2023). Islam dan Kearifan Lokal: Perspektif Antropologi Agama di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, *8*(1), 15–30.

Aziz, A. (2021). Negotiating religious authority and local tradition in Indonesian Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, *29*(3), 321–340.

Bowen, J. R. (2017). *Religions in practice: An approach to the anthropology of religion* (6th ed.). Routledge.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications, Inc. https://us.sagepub.com/en-us/nam/the-sage-handbook-of-qualitative-research/book242504

DeWalt, K. M., & DeWalt, B. R. (2019). *Participant observation: A guide for fieldworkers* (3rd ed.). Rowman & Littlefield.

Fadhilah, N. (2020). Ritual Keagamaan dan Solidaritas Sosial Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, *14*(1), 77–92.

Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). SAGE Publications Ltd. https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/an-introduction-to-qualitative-research/book258356

Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLOS ONE*, *15*(5), e0232076. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076

Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice* (4th ed.). Routledge.

Haryanto, S. (2022). Konstruksi Sosial Tradisi Keagamaan Lokal dalam Masyarakat Muslim. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *16*(2), 201–220.

Hasan, N. (2019). Islamic conservatism and the challenge to local traditions in Indonesia. *Contemporary Islam*, *13*(2), 145–162.

Hefner, R. W. (2020). *Islam and pluralism in Indonesia: The anthropology of religion and culture*. University of Hawaii Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications, Inc. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128

Morris, B. (2016). *Anthropology of religion: An introduction* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Niam, K. (2019). Local Islamic traditions and religious contestation in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, *13*(1), 1–22.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, *16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, *42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Pranowo, B. (2018). Islam Lokal dan Dinamika Budaya Jawa. *Jurnal Kebudayaan Islam*, *16*(2), 145–160.

Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and its opponents in Java: A political, social, cultural and religious history, c. 1930 to present*. NUS Press. https://nuspress.nus.edu.sg/products/islamisation-and-its-opponents-in-java

Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2016). *Qualitative interviewing: The art of hearing data* (3rd ed.). SAGE Publications.

Sumbulah, U. (2021). Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Agama. *Jurnal Penelitian Keislaman*, *17*(1), 33–48.

Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer. https://link.springer.com/book/10.1007/978-94-007-0056-7

Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications, Inc. https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150